

KRITIK MORAL INTUISIONISME BARAT DALAM PANDANGAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI

Putrinabila Inaku

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta

anabilainaku18@gmail.com

Basrir Hamdani

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta

Abstrak

Tulisan ini merupakan telaah pustaka pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai prinsip moral yang bertujuan untuk mengkritik pandangan intuisiionis barat memandang sumber perilaku manusia berasal dari hati nurani, sehingga nilai baik dan buruk bersifat partikular di realitas. Penulis merujuk salah satu karya utama Taqi Misbah Yazdi, berjudul “Amûzshe-e Falsafe” untuk menelaah konsep moral dalam sis ontologis dan epistemology menurut wacana filsafat moral. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-filosofis dihasilkan kesimpulan bahwa Muhammad Taqi Misbah Yazdi menawarkan konsep universal dalam wacana moral bahwa akal manusia dapat mengkonsepsikan nilai moral dan mengonstruksi konsep esensial, logis, dan falsafi untuk mengetahui pembenaran prediksi baik dan buruk terhadap suatu perilaku. Lebih lanjut, Muhammad Taqi Misbah Yazdi juga menilai bahwa penilaian moral tidak dapat teraktual tanpa hadirnya tindakan, sehingga tindakan merupakan sebab untuk melakukan penilaian. Tindakan manusia juga tidak dapat terjadi tanpa tujuan, sehingga Muhammad Taqi Misbah Yazdi memandang bahwa objektivitas moral merupakan relasi antara tujuan dan tindakan pelaku di realitas. Pandangan moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi dipandang sebagai terobosan untuk membaca diskursus moral, guna merespon pemikiran Intuisiionisme, yang telah menghadirkan subjektivitas penilaian moral, sebagai hasil utama penelitian ini.

Kata Kunci: *Kritik; Moral; Intuisiionisme; Barat; Islam*

Abstract

This paper is a literature review of Muhammad Taqi Misbah Yazdi's thoughts regarding moral principles which aims to criticize the western intuitionist view that the source of human behavior originates from the conscience, so that good and bad values are particular in reality. The author refers to one of Taqi Misbah Yazdi's main works, entitled "Amûzshe-e Falsafe" to examine moral concepts in ontological and epistemological systems according to moral philosophy discourse. By using a descriptive-philosophical approach, it is concluded that Muhammad Taqi Misbah Yazdi offers a universal concept in moral discourse that the human mind can conceptualize moral values and construct essential, logical, and philosophical concepts to know the justification of good and bad predictions for a behavior. Furthermore, Muhammad Taqi Misbah Yazdi also considered that moral judgments cannot be actualized without the

presence of action, so that action is the cause for making judgments. Human action also cannot occur without purpose, so that Muhammad Taqi Misbah Yazdi views that moral objectivity is a relationship between goals and actions of actors in reality. Muhammad Taqi Misbah Yazdi's moral view is seen as a breakthrough for reading moral discourse, in order to respond to intuitionism, which has presented the subjectivity of moral judgments, as the main result of this research.

Keywords: *Criticis; Moral; Intuitionism; West; Islam*

Pendahuluan

Diskursus mengenai nilai moral merupakan salah satu pembahasan filsafat yang sejak lama menarik banyak perhatian para filsuf Islam dan barat (Frans Magnis Suseno, 1997: 51). Penulis berusaha mengungkap mulai dari masalah dasar epistemologis dan ontologisnya, merupakan prinsip mengkaji realitas moral berdasarkan konsepsi, justifikasi, dan eksistensinya. Dalam hal ini, status onto-epistemologi moral merupakan pembahasan penting untuk ditelaah dalam pemikiran para filsuf (Nurasiah, 2015: 52). Dalam dinamikanya, moral merupakan salah satu objek pembahasan filsafat yang dilatarbelakangi oleh pemikiran para filsuf Yunani klasik mempertanyakan sebab dan landasan perilaku manusia. Agustinus Dewantara dalam "*Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Manusia*" menjelaskan bahwa Socrates sebagai peletak batu pertama cabang filsafat menyadari bahwa perilaku manusia memiliki korelasi antara pengetahuan memahami nilai baik dan buruk di realitas. Socrates menilai bahwa pengetahuan manusia terhadap nilai baik dan buruk disebabkan oleh dua hal, rasionalitas dan intuisi (Agustinus Dewantara, 2017: 2).

Rasionalitas moral dalam pandangan Socrates, ialah kemampuan manusia mempertimbangkan baik dan buruk terhadap hidupnya berdasarkan analisis akal. Sedangkan, intuisi moral merupakan pengetahuan baik dan buruk tanpa didasari oleh analisis akal, seperti berbohong adalah buruk dan jujur dipandang baik. Ragam penjelasan Socrates menghadirkan ragam pemikiran dalam peradaban filsafat yang berujung pada berdirinya paradigma moral, seperti teleologis dan deontologis (Abderrahmane Benhlacene, 2018: 33). Abderrahmane Benhlacene dalam penelitiannya berjudul "*A Narrative Review of Ethics Theorties: Teleological and Deontology Ethics*" menyebutkan perkembangan teleologis dan deontologis telah menghadirkan berbagai perdebatan di kalangan para filsuf untuk memahami eksistensi dan hakikat baik dan

buruk perilaku manusia di realitas (James Rachel, 2003: 192). Teleologis menilai bahwa baik dan buruk didasari oleh tujuan dan maksud individu berperilaku, sehingga rasionalitas merupakan landasaan realitas moral manusia. Sedangkan deontologi menilai bahwa permasalahan baik dan buruk merupakan keniscayaan yang dapat dipahami tanpa mempertimbangkan tujuan dan maksud individu, sebab manusia secara sadar dapat memahami bahwa mencuri merupakan perilaku buruk di realitas (Bertens K, 2000: 70).

Immanuel Kant, salah satu filsuf barat modern dalam "*Critique of Pure Reason*" menilai bahwa baik dan buruk dalam diskursus moral tidak dapat dibatasi oleh maksud dan tujuan individu yang dipandang mereduksi makna moral. Menurut Immanuel Kant, moral dalam tinjauan baik dan buruk tidak memiliki batasan, sehingga perilaku manusia harus dipahami secara normatif berdasarkan kewajiban yang didorong oleh hati nurani. Hati nurani senantiasa mempengaruhi manusia untuk berbuat baik dan membatasi individu untuk berbuat buruk (Immanuel Kant, 2000: 127). Basis intuisi dalam deontologi Immanuel Kant mempengaruhi sejarah berdirinya intuisi, aliran filsafat barat abad ke-18 (<https://plato.stanford.edu/entries/intuitionism-ethics/>, diakses tanggal 20 Desember 2022), berpandangan bahwa penilaian baik dan buruk terhadap perilaku manusia tidak dapat dipersepsi berdasarkan rasio manusia. Sebab, rasio senantiasa mempertimbangkan manfaat, tujuan, dan keuntungan suatu perbuatan.

Namun, perlu dipahami bahwa pandangan Intuisiisme barat dalam wacana moral juga memiliki berbagai permasalahan yang menyebabkan nilai baik dan buruk bersifat parsial dan relatif dalam perilaku manusia. Parsial baik dan buruk dalam pandangan moral intuisi dapat dipahami bahwa manusia memandang baik dan buruk berdasarkan dorongan hati nurani yang dipandang sebagai tujuan dan maksud individu berperilaku. Lili Tjahtjadi dalam "*Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategori*" berpandangan bahwa hati nurani manusia juga dapat dipandang sebagai dorongan manusia untuk bertindak bersifat parsial (Lili Tjahtjadi, 1991: 75). Karena, pengalaman yang dialami manusia berbeda-beda sehingga aktualitasnya juga berbeda. Akibatnya, nilai baik dalam tinjauan hati nurani manusia tidak dapat dijadikan sebagai standar memahami eksistensi dan hakikat baik dan buruk.

Demi mengatasi permasalahan moral dalam pandangan Intuisiisme barat, tulisan ini mengkaji prinsip filsafat moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi untuk membaca

kebenaran penilaian baik dan buruk sebagai standar moral yang ditinjau berdasarkan ontologi dan epistemologi. Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi, masalah utama pandangan Immanuel Kant, begitu juga Intusionisme barat, ialah mengabaikan peran akal sebagai instrumen pengetahuan memahami baik dan buruk. Baik dan buruk dapat dipahami secara rasional dengan mempertimbangkan epistemologi moral (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1395 SH: 423). Moral membahas permasalahan baik dan buruk dalam perilaku individu yang menyoroti dua aspek, yaitu perilaku dan manusia. Dalam tinjauan epistemologi, perilaku dapat dipahami sebagai predikat dan manusia merupakan subjek atau pelaku di realitas (Nurasiah, 2015: 53).

Manusia mengetahui bahwa berbohong itu buruk yang ditandai dengan konsepsi, “jangan berbohong” sebagai suatu larangan yang harus dihindari oleh individu. Berbohong sebagai predikasi dan jangan menandai pelaku, dalam hal ini manusia, untuk tidak membicarakan sesuatu di luar fakta (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1395 SH: 424). Analisis analitik yang dikonstruksi oleh Muhammad Taqi Misbah Yazdi berusaha untuk mendudukan permasalahan klasik bahwa baik dan buruk hanya dapat ditinjau oleh satu instrumen pengetahuan (Sayyid Abidin Bozorgi, 1398 SH: 49). Muhammad Taqi Misbah Yazdi berpandangan bahwa baik dan buruk dapat diketahui oleh manusia secara langsung dan tidak langsung. Secara sadar, manusia mengetahui bahwa mencuri itu buruk. Karena, bertentangan dengan hati nuraninya. Akan tetapi, tidak semua perilaku manusia dapat diketahui tanpa perantara akal. Sebaliknya, permasalahan moral harus dirasionalisasikan untuk mempertimbangkan berbagai predikasi baik dan buruk terhadap perilaku manusia berlandaskan analisis akal, guna memperoleh justifikasi yang bersifat universal atau objektif di realitas (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1999: 127).

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa secara epistemologi objek pembahasan moral dapat dijustifikasi berdasarkan analisis akal untuk diterima secara universal. Pembuktian objek pembahasan moral dalam pembacaan epistemologi mempertegas kedudukan ontologi baik dan buruk bahwa predikasi suatu perilaku tidak dapat terealisasi tanpa fenomena yang hadir. Artinya, baik dan buruk secara ontologi bersifat *‘ittibâr* dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi yang membutuhkan subjek atau manusia untuk berkehendak sebagai sebab predikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa onto-epistemologi moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi merupakan pandangan yang bersifat komprehensif

untuk memahami dinamika moral perspektif intuisisionis barat, guna memahami hakikat dan eksistensi baik dan buruk dalam perilaku manusia sebagai objek diskursus moral.

Metode Penelitian

Metode ini memanfaatkan teknik penelitian studi kepustakaan (library research). Sari & Asmendri (2020) mengemukakan bahwa sebuah studi yang disebut "penelitian perpustakaan" menggunakan buku, jurnal, catatan, dan sumber lain yang ditemukan di perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dan data. Sebuah studi literatur juga melihat berbagai bahan referensi dan temuan terkait penyelidikan sebelumnya yang membantu dalam membangun landasan teoritis untuk masalah yang sedang diselidiki.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Moral

Secara etimologi, kata moral berasal dari bahasa Latin, *mos* yang memiliki bentuk jamak *mores* berarti adat-istiadat atau tata cara (K. Bertens, 2007: 5). Artinya, secara konsep keduanya merujuk pada makna yang sama. Keduanya berbeda dari sisi kata saja. Dalam “*Oxford Dictionary*”, kata moral dimaknai sebagai prinsip yang berkaitan dengan baik dan buruk (Oxford Languages, 2008: 2405). Manusia memiliki berbagai penalaran memandang suatu perilaku baik dan buruk, sehingga prinsip atau dasar merupakan kaidah untuk menghasilkan nalar yang benar untuk menghasilkan prediksi baik dan buruk terhadap suatu perilaku di realitas. Istilah moral biasa dipadankan dengan etika digunakan dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan. Pemilihan istilah teknis ini akan berimplikasi pada makna yang akan digunakan (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012: 136). Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (KBBI), kata moral diartikan, ajaran tentang baik dan buruk sehingga dapat diterima secara umum (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral> diakses pada Sabtu, 24 Desember 2022).

Adapun, Ozge Mavis dalam “*What is the Morality?: The Concept of Morality from Prospective Teachers’ Perspective*” memaknai moral sebagai kaidah untuk mengetahui sesuatu yang disebut baik dan buruk dalam perbuatan manusia. Manusia secara eksistensi dapat memahami nilai perbuatan. Namun, pemahaman manusia senantiasa mengantarkan pada suatu kekeliruan untuk mengetahui secara pasti nilai perbuatan, sehingga dibutuhkan rumusan atau kaidah untuk mengatasi permasalahan

yang dihadapi manusia (Ozge Mavis, 2021: 136). Sedangkan, Gorge Fletcher dalam salah satu penelitiannya, “*The Meaning of Morality*” mendefinisikan kata moral merupakan asas-asas perilaku manusia untuk menghadirkan ruang harmonisasi dan perdamaian antara sesama. Manusia hidup dalam lingkup sosial, sehingga berbagai tindakan dan perbuatannya harus dirumuskan melalui penilaian baik dan buruk secara bersama, sehingga menghasilkan suatu perilaku yang dipandang objektif dalam penilaiannya (Gorge Fletcher, 1989: 805-806).

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kaidah, prinsip, atau asas yang membahas penilaian moral; baik maupun buruk dalam perilaku individu, sehingga manusia dapat memahami makna dan memberikan penilaian baik dan buruk terhadap perbuatan seseorang secara objektif di realitas. Dalam dinamikanya, kata moral senantiasa dihubungkan dengan kata etika. Etika secara pemaknaan etimologi, berasal dari bahasa Yunani yang berakar kata *ethos*, bermakna adat-istiadat atau kebiasaan yang disebabkan oleh kecenderungan hati seseorang. Kata *ethos* dalam pemaknaan etimologi memiliki keselarasan dengan *mos*, akar kata moral. Namun, Goran Fransson dalam “*Understanding Morality and Ethics*” memandang bahwa permasalahan moral dan etika memiliki persamaan dan perbedaan dalam berbagai sisi. Persamaan moral dan etika membahas masalah perbuatan manusia sebagai objek kajiannya. Sedangkan, perbedaan keduanya dapat dipahami melalui ruang lingkup pembahasannya (Goran Fransson, 2016: 73).

Moral dalam pandangan Goran Fransson bersifat praktis yang membahasakan nilai baik dan buruk melalui perbuatan, sehingga perbuatan harus ada untuk melakukan penilaian. Sedangkan, etika mengkaji permasalahan baik dan buruk dalam pemaknaan, ruang lingkup, hakikat, dan prediksi keduanya dalam perbuatan manusia (Goran Fransson, 2016: 73). Pandangan Goran Fransson selaras dengan Franz Magnis-Suseno yang juga membedakan antara etika dan moral. Dalam pandangannya, etika dan moral berbeda dari sisi bahwa moral adalah ajaran yang harus dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan individu. Sedangkan, etika menjelaskan argumentasi individu mengikuti aturan di realitas. Di satu sisi, etika juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Adapun, moral dapat dipahami sebagai sekumpulan ajaran, ketentuan, petunjuk, dan ketetapan

tentang bagaimana manusia mesti hidup menjadi manusia yang baik (Franz Magnis-Suseno, 2006: 14).

Sedangkan dalam wacana filsuf Muslim, etika sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan (Mustain, 2013: 194). Hal ini pun ditegaskan oleh pemikir kenamaan Majid Fakhry, yang menyebutkan bahwa filsafat moral dalam Islam dapat dikatakan sebagai keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan yang arahnya mencapai kebahagiaan (Majid Fakhry, 1986: 136). Kebahagiaan yang dimaksud oleh para filsuf muslim dapat dikategorisasi ke dalam dua jenis yaitu kebahagiaan yang kaitannya dengan kesusilaan dan kebahagiaan yang berkaitan dengan kesempurnaan akal atau rasionalitas. Kebahagiaan yang berkaitan dengan kesusilaan dapat diterjemahkan sebagaimana etika yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu berkaitan dengan apa yang mesti dan tidak mesti dilakukan. Kebahagiaan jenis itu dapat diperoleh oleh siapapun selama mereka mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Sedangkan kebahagiaan yang berkaitan dengan rasionalitas tidak dapat diperoleh oleh semua orang, hanya orang-orang yang mampu mendayagunakan daya akalnya saja (Mustain, 2013: 196).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa wacana moral dalam tinjauan teoritis merupakan kaidah-kaidah memahami nilai baik dan buruk dalam perbuatan manusia. Moral dalam diskursus pemikiran dipandang sebagai nilai praktis untuk memprediksi suatu perbuatan yang senantiasa dipandang berkaitan dengan etika, ditinjau sebagai nilai teoritis, dalam perilaku manusia. Para pemikir memiliki ragam pandang, sesuai dengan aliran filsafat moral, membahasakan sumber moral dalam perbuatan individu. Sebagian para filsuf, seperti Rasionalisme memandang bahwa sumber moral manusia bersifat subjektif. Sedangkan, sebagian filsuf lainnya, seperti Jules Ayer dan Butler memandang penilaian moral; baik dan buruk harus bersandar pada realitas objek di eksternal yang mendeskripsikan ruang objektivitas moral.

***Self-Evident* sebagai Epistemologi Moral Intuisionisme Barat**

Salah satu doktrin moral Intuisionisme barat, ialah *self-evident* yang dipahami sebagai kebenaran pengetahuan yang diperoleh secara langsung atau terbukti tanpa landasan argumentasi rasional (Philip Stratton-Lake, 2016: 4-5). Nur Fadhil Lubis dalam "*Filsafat Umum*" menjelaskan bahwa *self-evident* dalam wacana moral Intuisionis barat bertujuan untuk menjelaskan penalaran nilai moral yang selaras dengan pengetahuan manusia di realitas, seperti manusia mengetahui bahwa adil adalah baik

yang diketahui secara langsung atau *self-evident* tanpa pembuktian nalar manusia. Setiap manusia memahami bahwa setiap keadilan adalah nilai baik dalam tindakan pelaku (Nur Fadhil Lubis, 2015: 24). Adapun, Elizabeth Tropman menjelaskan bahwa *self-evident* dalam penalaran moral Intusionis barat berusaha untuk menjelaskan kemampuan manusia untuk memahami suatu perkara baik dan buruk tanpa memperdebatkan tujuan dari suatu tindakan. Menurutnya, *self-evident* merupakan pengetahuan pertama dan pasti diterima oleh setiap individu berdasarkan eksistensi perbuatan tersebut (Elizabeth Tropman, 2012: 465). Artinya, secara eksistensi setiap perbuatan telah memiliki nilai yang diketahui secara *self-evident* oleh manusia, seperti proposisi “Berbohong kepada orang tua itu buruk”. Secara eksistensi berbohong itu bernilai buruk, sehingga nilai “buruk” tidak dapat dipisahkan dari tindakan “berbohong” (Philip Stratton-Lake, 2016: 5). Manusia tanpa pengalaman dan analisis akal dapat menerima proposisi ini.

Immanuel Kant, sebagai penggerak wacana *self-evident* dalam diskursus moral Intuisiisme barat menjelaskan bahwa penilaian moral dalam perilaku manusia dapat ditinjau berdasarkan 2 pendekatan; kewajiban dan nurani. Menurut pendiri mazhab Kritisisme barat ini, kewajiban dalam diskursus moral berusaha mendeskripsikan perbuatan berdasarkan nilai esensialnya, seperti proposisi “Muawiyah adalah seorang pembohong” yang mendeskripsikan bahwa nilai bohong merupakan suatu keburukan yang tidak dilakukan dalam kewajibannya. Dalam proposisi lain bahwa “Sedekah kepada sesama itu baik”, dipahami bahwa secara kewajiban setiap individu diharuskan untuk menolong sesama, sehingga esensial dari tolong-menolong adalah kebaikan (Moh Dahlan, 2009: 43).

Penjelasan kewajiban dalam perbuatan manusia menurut Immanuel Kant merupakan upaya untuk mempertegas bahwa kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan dengan melibatkan pengetahuan nurani, pendekatan kedua, manusia terkait nilai baik dan buruk suatu perbuatan secara langsung di alam mental. Tri Karyono dalam “*Korelat 4 Lembaga Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama*” berusaha untuk mendorong individu memahami kebaikan tertinggi tanpa didasari oleh analisis akal yang dipandang mempertimbangkan motif atau latar suatu perbuatan tanpa menyelidiki eksistensi nilai baik dan buruk yang terkandung dalam suatu perilaku yang dapat dipahami secara langsung melalui intuisi manusia di realitas (Tri Karyono, 2014: 138).

Dinamika *self-evident* dalam moral Immanuel Kant, disempurnakan oleh Henry Corbin, salah seorang pemikir Prancis memandang bahwa *self-evident* dalam penalaran moral berusaha untuk menjelaskan eksistensi nilai baik dan buruk berdasarkan pengetahuan pasti yang hadir di benak manusia (Henry Corbin, 1981: 3). Manusia memahami secara langsung, tanpa adanya proses analisis rasional dan pengalaman indrawi bahwa membunuh, berbohong, dan mencuri itu buruk atau sebaliknya, bahwa jujur, menolong, dan sedekah adalah baik, karena pada dirinya perbuatan buruk maupun baik itu mendeskripsikan nilai moral yang selaras dengan *self-evident* manusia (Ryan Fanslow, 2011: 2). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *self-evident* dalam pandangan pemikir Intuisionisme barat berusaha menawarkan pembacaan nilai baik dan buruk berdasarkan eksistensi perbuatan, sehingga manusia dapat memahami prediksi baik dan buruk terhadap suatu moral secara tetap tanpa batasan.

***Non-Inferential Justification* dalam Ontologi Moral Intuisionisme Barat**

Salah satu doktrin Intuisionisme barat dalam wacana moral, ialah *non-inferential justification* yang menjelaskan bahwa konsep-konsep moral tidak berkaitan dengan fenomena realitas, sebab dipandang tidak mendeskripsikan makna baik dan buruk terhadap suatu perbuatan. Jules Ayer, sebagaimana dikutip melalui Fiandy Mauliansyah menjelaskan bahwa pernyataan “Bohong itu buruk” atau “Jujur itu baik” tidak mewakili makna baik dan buruk secara objektif dengan argumentasi bahwa nilai moral; baik atau buruk yang melekat pada suatu perilaku ditinjau berdasarkan motif. Akibatnya, nilai baik dan buruk pada suatu perilaku tidak mewakili realitas objektif di eksternal.

Jules Ayer dalam “*Language, Truth, and Logic*” memandang bahwa proposisi yang dihubungkan dengan nilai moral telah dipengaruhi oleh ekspresi individu, sehingga perbuatan yang dideskripsikan baik dan buruk dalam nilai moral bersinggungan dengan sikap takjub atau heran. Akibatnya, jujur secara eksistensi tidak terwakili di realitas, disebabkan gaya ekspresi bahasa manusia (Alfred Jules Ayer, 1971: 146). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pandangan para Intuisionisme barat dalam wacana moral berusaha mendeskripsikan bahwa nilai moral; baik dan buruk secara eksistensi bersifat aksiomatis, sederhana, dan tidak dapat dihukumi. Aksiomatis nilai moral berdasarkan pemahaman manusia terhadap baik atau buruknya suatu tindakan di realitas, seperti jujur itu baik dapat diketahui tanpa pembuktian rasional maupun pengalaman indrawi. Adapun, sederhana mendeskripsikan bahwa baik dan

buruk sebagai nilai moral itu jelas, sehingga tidak membutuhkan penjelasan dalam pandangan Intuisionisme barat.

Adapun, konsep moral tidak dapat dihukumi berdasarkan kejelasan konsep dasar; baik dan buruk tidak dapat dihukumi secara benar maupun salah. Intuisionisme barat menilai bahwa emosional dalam proposisi moral menitikberatkan ruang subjektivitas, sehingga perbuatan yang dipandang baik tidak terwakili oleh tindakan suatu tindakan. Lebih lanjut, para Intuisionisme barat juga menilai bahwa proposisi mental merupakan hasil pembahasan yang dibangun oleh rasio manusia, sebagaimana dipahami bahwa “Adil itu baik”, merupakan kalimat sempurna preskriptif yang diubah ke dalam deskriptif menjadi “Sikap adil adalah tindakan yang patut” atau hubungkan ekspresi yang menggejolak dalam diri manusia, “Ah, keadilan itu harus ditegakan” (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 35). Pandangan di atas, merupakan suatu persoalan yang berusaha untuk diselesaikan oleh para Intuisionisme barat yang menilai bahwa nilai moral sejatinya, *non-inferential justification* berarti melepaskan penghukuman berdasarkan pandangan subjektif atau gaya bahasa (Alfred Jules Ayer, 1971: 147).

Para pemikir Intuisionisme barat, seperti Jules Ayer, Jordi Vallverdu, Butler, dan Sidgwick berupaya mendeskripsikan nilai moral tidak terbatas oleh ekspresi atau gaya bahasa individu yang dipandang mengakibatkan relatif makna baik dan buruk berdasarkan perbedaan bahasa individu. Akibatnya, prediksi baik dan buruk terhadap suatu tindakan dipandang parsial berdasarkan subjektivitas individu di realitas (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 33). Para Intusionisme barat mengaungkan deontologi Immanuel Kant untuk menjelaskan bahwa nilai baik dan buruk suatu perbuatan telah terwakili dalam perbuatan tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa jujur secara eksistensi itu baik dan berbohong itu buruk (Fabianus Heatubun, 2007: 87).

Penalaran Intusionisme barat dalam *non-inferential justification* merupakan proses memahami bahwa nilai moral dapat dihukumi berdasarkan tindakan atau perbuatan manusia yang diketahui secara aksiomatis. Sedangkan, konsep dasar nilai moral tidak dapat dihukumi, sebagaimana juga telah dijelaskan. Berdasarkan ragam pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa ajaran moral dalam dinamika pemikiran Intusionisme barat berusaha menawarkan kejelasan nilai moral bersifat *self-evident* dan tidak dapat dihukumi (*non-inferential justification*) berdasarkan ekspresi dan emosional

pelaku. Perilaku manusia dapat dihukumi berdasarkan eksistensi perbuatan tersebut, seperti jujur itu baik dan bohong itu buruk, sehingga manusia dapat melampui baik dan buruk tidak sebatas motif pelaku moral di realitas.

Konsepsi Nilai Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Konsep baik dan buruk merupakan perihal nilai moral yang dikaji oleh para pemikir untuk memahami sumber atau asal perbuatan individu di realitas. Muhammad Taqi Misbah Yazdi dalam “*Amûzsh-e Falsafe*” menjelaskan bahwa nilai baik dan buruk harus dipahami berdasarkan pengetahuan individu memahami esensi konsep-konsep moral (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1396 SH: 426). Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi, konsep-konsep moral dapat dikaji berdasarkan instrumen pengetahuan manusia; akal, indrawi, dan intuisi yang dinilai sebagai sumber nilai baik dan buruk perbuatan individu di realitas. Kajian konsep-konsep moral dalam kajian instrumen pengetahuan, dibagi menjadi 3 pembahasan oleh Muhammad Taqi Misbah Yazdi, antara lain (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 23-26):

Pertama, konsep esensial (*mafihûm mâhawî*) bahwa akal sebagai instrumen pengetahuan manusia dapat mempersepsi berbagai objek pengetahuan secara universal, seperti manusia, putih, meja, dan kucing. Akan tetapi, konsepsi akal tidak secara penuh dapat mengabstraksikan suatu objek pengetahuan. Namun, akal juga membutuhkan bantuan pancaindra dan intuisi untuk memahami objek pengetahuan, seperti mata melihat tembok putih, sehingga akal dapat membedakan dua konsep dari penglihatan, yaitu tembok dan putih sebagai gambaran universal dari realita parsial, tembok putih.

Dalam kasus moral juga dapat ditinjau bahwa intuisi manusia dapat memahami bahwa jujur itu baik dan bohong itu buruk. Akan tetapi, intuisi tidak mampu menganalisis landasan atau motif di balik perbuatan tersebut. Akal dalam pandangan konsep esensial dapat membangun berbagai gambaran untuk menganalisis perbuatan individu dalam rangka memahami nilai baik dan buruk, seperti manusia berbohong untuk menyelamatkan manusia dari pembunuh (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 23). Hati menolak perbuatan bohong, karena sebatas menilai secara parsial bahwa bohong itu buruk. Namun, akal sebagai instrumen pengetahuan akan menghasilkan konsep universal dengan mempertimbangkan motif, dampak, dan tujuan dari perbuatan tersebut, sehingga manusia dapat memahami secara komprehensif makna baik dan buruk di realitas (Haidar Bagir, 2006: 123-125).

Kedua, konsepsi logis merupakan gambaran universal yang berkaitan dengan proses afirmasi, proposisi, silogisme, dan induksi. Muhammad Taqi Misbah Yazdi berpandangan bahwa konsepsi logis hanya berkaitan dengan analisis akal tanpa melibatkan persepsi indrawi dan intuisi (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1999: 127). Nurasih dalam penelitiannya berjudul “*Pemikiran Taqi Misbah Yazdi tentang Etika Islam Kontemporer*” menjelaskan bahwa konsepsi logis berusaha membedakan antara proposisi etika rasional dan non rasional dalam pikiran manusia (Nurasih, 2015: 68). Dalam beberapa kasus, diketahui bahwa akal dapat membangun berbagai proposisi atau kalimat sempurna di alam mental, seperti garam itu asin, salju itu putih, berbohong itu buruk, dan jujur itu baik. Dalam beberapa kasus, seperti garam itu asin dan salju itu putih merupakan proposisi non rasional yang di dalamnya terdapat justifikasi setelah melakukan proses konseptual secara universal. Namun, dalam beberapa kasus lainnya, seperti berbohong itu buruk dan jujur itu baik merupakan masalah etika yang dianalisis oleh akal untuk memahami kebenaran bohong itu buruk secara moral (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 24-25).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa konsep logis dalam pandangan moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi berusaha memproyeksikan bahwa nilai baik dan buruk dapat ditinjau melalui kemampuan akal untuk menganalisis perbuatan sebagai prediksi dan manusia sebagai subjek dengan pendekatan proposisi dalam logika untuk mengukur konsep rasional moral dan konsep rasional non moral di realitas. Lebih lanjut, konsep esensi dan logis perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi menggunakan pendekatan epistemologi Mulla Sadra, yaitu *ma'qûlât awwalî* dan *ma'qûlât tsanî mantiqî* (Mohammad Fanaei Nematsara, 1994: 10). *Ma'qûlât awwalî*, merupakan pengetahuan pertama yang bersifat parsial, diperoleh manusia dengan melibatkan persepsi pancaindra dan intuisi berdasarkan realitas (Ibrahim Kalin, 2010: 137). Sedangkan, *ma'qûlât tsanî mantiqî* membahas analisis akal terhadap konsep partikular yang diperoleh melalui pancaindra dan intuisi ((Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 26). Dengan demikian, *ma'qûlât tsanî mantiqî* tidak berkaitan secara langsung dengan objek realitas. Akan tetapi, merupakan tahap selanjutnya, setelah akal manusia mendapatkan pengetahuan indrawi dan hati.

Ketiga, konsep filosofis dalam pandangan etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi menjelaskan bahwa konsep universal yang diperoleh manusia melalui pancaindra dan

intuisi harus berkorespondensi dengan pikirannya. Artinya, pikiran manusia mengikuti kebenaran realitas sebagai objek persepsi, seperti proposisi bahwa Ahmad itu pencuri. Ahmad sebagai subjek, pencuri sebagai predikat, dan itu sebagai penghubung atau kopula harus mendeskripsikan secara nyata bahwa Ahmad memang sudah mencuri, sehingga dikatakan pencuri. Mahmud Muntazeri Muqadam dalam salah satu karyanya yang berjudul “*Dar Âmadî bar Mantiq*” menjelaskan bahwa proposisi atau kalimat sempurna merupakan hasil pengetahuan individu yang diperoleh melalui pancaindra (Mahmud Muntazeri Muqadam, 1399 SH: 16). Akal sebagai instrumen pengetahuan menyusun kalimat sempurna yang bertujuan untuk memperoleh korelasi antara pengetahuan dan kebenaran eksternal di realitas (Masbukin dan Alimuddin Hasan, 2016: 157).

Berdasarkan ragam penjelasan Taqi Misbah Yazdi dapat diketahui bahwa nilai moral dapat dikonsepsikan atau dipahami oleh akal manusia, sehingga berbeda dengan pemahaman intuisiisme barat yang menilai bahwa nilai moral; baik dan buruk bersumber dari intuisi manusia. Akibatnya, pandangan moral Taqi Misbah Yazdi dapat menjadi kritikan terhadap pemahaman moral Intuisiisme barat yang menilai bahwa nilai moral sebatas didasari oleh gerakan atau perasaan individu. Dalam realitasnya, manusia dapat menalar nilai baik dan buruk melalui rasio akal dengan mempertimbangkan konsep-konsep universal dalam benak individu, sehingga manusia dapat menyusun kerangka baik dan buruk suatu perilaku berdasarkan perilakunya di realitas. Dengan demikian, pandangan Intuisiisme barat dipandang keliru yang menempatkan konsepsi moral hanya dipahami melalui intuisi.

Objektivitas Nilai Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Muhammad Taqi Misbah Yazdi dalam “*Amûzsh-e Falsafe*” memandang bahwa objektivitas nilai moral didasari oleh relasi tindakan dan tujuan pelaku. Nilai moral; baik dan buruk tidak dapat terealisasi tanpa hadirnya tindakan di eksternal, sehingga baik dan buruk bergantung pada realitas objektif, tindakan (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1396: 428). Para komentator Muhammad Taqi Misbah Yazdi, seperti Sayyid Abidin Bozorgi menilai bahwa prediksi baik dan buruk suatu perbuatan harus berbanding lurus dengan tindakan yang terjadi di realitas. Manusia tidak dapat memahami jujur itu baik, apabila tindakan jujur tidak teraktual di realitas (Sayyid Abidin Bozorgi, 1398 SH: 65). Penjelasan Sayyid Abidin Bozorgi terhadap pandangan

moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi mendeskripsikan ruang ontologi atau keberadaan baik dan buruk dalam nilai moral.

Sebab tindakan terealisasi di eksternal, sehingga manusia dapat menghukumi problem baik dan buruk sebagai akibat dari tindakan yang teraktual. Pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai korelasi nilai moral dan tindakan manusia merupakan titik awal mengkritisi pemikiran intuisiisme barat yang memandang bahwa nilai moral; baik dan buruk dalam predikasi perbuatan tidak mendeskripsikan objek realitas di eksternal (Nurasiah, 2015: 57). Pernyataan “Mencuri itu buruk” sekedar pengaruh emosional yang hadir dalam diri individu. Akan tetapi, juga perlu dipahami bahwa ungkapan “Mencuri itu buruk” sebatas emosional dalam pandangan intuisiisme barat telah mengafirmasi bahwa baik dan buruk juga berasal dari tindakan manusia secara objek. Di satu sisi, secara ontologi bahwa manusia tidak dapat menyatakan mencuri itu buruk tanpa melihat aksi mencuri di eksternal (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 150).

Lebih lanjut, Muhammad Taqi Misbah Yazdi juga menilai bahwa setiap tindakan manusia memiliki motif atau tujuan. Karena, mustahil manusia bertindak dan berperilaku tanpa maksud atau tujuan tertentu. Tujuan merupakan dasar dari perilaku manusia, sehingga individu dapat menghukumi baik dan buruk suatu perbuatan berdasarkan tujuan dari tindakan tersebut (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 199). Pandangan Immanuel Kant dapat dikatakan benar bahwa baik dan buruk telah hadir dalam eksistensi perbuatan yang sebanding dengan tujuan perilaku manusia juga mendeskripsikan nilai eksistensi dari perbuatan tersebut (Nurasiah, 2015: 71). Penulis mengibaratkan bahwa mencuri itu buruk secara eksistensi. Penalaran mencuri dalam tinjauan tujuan atau maksud mengambil hak atau kepemilikan orang lain, sehingga dapat dipandang buruk.

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai moral dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi dapat diterima secara universal. Manusia dapat menilai suatu perbuatan berdasarkan motif atau tujuan pelaku yang mendeskripsikan bahwa tindakan berkorelasi atau memiliki relasi dengan tujuan pelaku untuk menentukan nilai baik atau buruk suatu perilaku untuk diterima oleh semua orang di realitas (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1999: 321-322). Pandangan Muhammad Taqi Misbah secara tidak langsung juga mengkritisi moral Intuisiisme barat yang

menilai bahwa nilai baik dan buruk merupakan hasil ekspresi dan gaya bahasa manusia; “Adil itu baik” dapat diturunkan menjadi “Tegakanlah, keadilan” yang dipandang tidak mendeskripsikan perbuatan adil itu baik atau baik tidak tergambarkan dalam tindakan adil, sebagaimana pandangan Jules Ayer dan Butler bahwa baik itu baik hanya pada konsep dasarnya (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2019: 34-35).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa objektivitas nilai moral dapat dipahami berdasarkan relasi tujuan dan tindakan pelaku di realitas, sehingga penilaian yang dihasilkan juga dapat diterima secara universal dan dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan objek realitas di eksternal. Berbagai pandangan moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi merupakan sebuah terobosan untuk memahami sumber penilaian moral dengan mempertimbangkan kondisi ontologi perbuatan. Kondisi ontologi perbuatan berangkat dari penalaran tindakan sebagai sebab untuk menghasilkan nilai baik dan buruk sebagai tindakan (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 1999: 321). Tindakan manusia juga bersumber dari tujuan pelaku, sehingga penilaian baik dan buruk juga memiliki rentetan aktualitas dalam diri manusia untuk dipahami dan diterima secara universal yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kekeliruan Intuisionisme barat dalam wacana moral.

Penutup

Berdasarkan ragam penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kritikan utama Muhammad Taqi Misbah Yazdi terhadap pemikiran Intuisionisme barat dalam filsafat moral, ialah intuisi tidak dapat dipandang sebagai sumber nilai moral dengan mempertimbangkan bahwa kondisi hati nurani individu berbeda-beda, sehingga dapat mendeskripsikan nilai moral bersifat relatif dan subjektif. Muhammad Taqi Misbah Yazdi melalui 3 pendekatan konsep universal menjelaskan bahwa nilai moral; baik dan buruk dapat dikonsepsikan manusia untuk menilai perbuatan dan tujuan pelaku yang saling berkolerasi. Seseorang yang berkata jujur memiliki motif, sehingga manusia dapat mengonstruksi proposisi untuk menganalisis korelasi tujuan dan tindakan pelaku melalui rasio, guna memperoleh objektivitas nilai moral. Muhammad Taqi Misbah Yazdi menganalisis 3 pendekatan konsep universal melalui tinjauan *ma'qûlât* dalam filsafat Mulla Sadra. Konsep esensial atau *ma'qûlât awwalî*, merupakan pengetahuan nilai moral yang diperoleh manusia melalui pengalaman indrawi dan perasaan hati

manusia, akan tetapi bersifat partikular dengan mempertimbangkan 1 fenomena saja, seperti seseorang yang ditipu, sehingga timbul rasa kecewa yang mengakibatkan terciptanya pengetahuan bahwa “Menipu itu buruk”. *Ma’qûlât tsanî mantiqî* atau konsep logis membahas proses tercipta konsep universal, setelah memperoleh rangsangan dari pancaindra dan intuisi. Namun konsep logis hanya terjadi di alam mental, meliputi *mafihûm*, justifikasi, dan proposisi. Adapun, konsep filosofis atau *ma’qûlât tsanî falsafî* menjelaskan hubungan tindakan, tujuan, dan pengetahuan yang dipandang sebagai sebab-akibat dalam status onto-epistemologi dalam filsafat moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayer, Alfred Jules. 1971. *Language, Truth, and Logic*. UK: Penguin.
- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Benhlacene, Abderrahmane. 2018. “A Narrative Review of Ethics Theories: Teleological and Deontology Ethics”. *Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 23, Issue 7.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2007. *Seri Filsafat Atma Jaya 15: Etika*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama.
- Bozorgi, Sayyid Abidin. 1398 SH. *Falsaf-e Nafs*. Tehran: ABU Press.
- Corbin, Henry. 1981. *The Concept of Comparative Philosophy*. Ipswich: Golgonooza Press.
- Dewantara, Agustinus. 2017. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fakhry, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fanslo, Ryan. 2011. “Self-Evidence and Disagreement in Ethics”. *Journal of Ethics Social Philosophy*, Vol. 5, No. 3.
- Fletcher, Gorge. 1989. “*The Meaning of Morality*”. Colombia: Colombia University Press.
- Fransson, Goran. 2016. “Understanding Morality and Ethics”, *part of Teacher Education for Ethical Professional Practice in the 21st Century book*. Edisi 1, chapter 4.
- Heatubun, Fabianus. 2007. “Romantisisme dan Intusionisme”. *Jurnal Melintas*, Vol. 23, No. 1.
- Kalin, Ibrahim. 2010. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford: Oxford Press.
- Kant, Immanuel. 2000. *Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Karyono, Tri. 2014. “Korelat 4 Lembaga Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama”. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 1, No. 2.

- Lake, Philip Stratton. 2016. *Intuition, Self-Evident, and Understanding*. Reading: Oxford University Press.
- Lubis, Nur Fadhil. 2015. *Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Masbukin dan Alimuddin Hasan. 2016. "Akal dan Wahyu: Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah". *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2.
- Mavis, Ozge. 2021. "What is the Morality?: The Concept of Morality from Prospective Teachers' Perspective". *Bulletin of Education and Research*, Vol. 43, No. 1.
- Muqadam, Mahmud Muntazeri. 1399 SH. *Dar Âmadî bar Mantiq*. Qom: Bustan-e Kitab.
- Mustain. 2013. "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan". *Ulumuna*, Vol. 17 No. 1.
- Nematsara, Mohammad Fanaei. 1994. *Secondary Intelligibles: An Analytical and Comparative Study on First and Second Intentions*. Ottawa: McGill University.
- Nurasiah. 2015. "Pemikiran Taqi Misbah Yazdi tentang Etika Islam Kontemporer". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Oxford Languages. 2008. *Oxford Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Rachel, James. 2003. *The Right Thing To Do: Basic Readings in Moral Philosophy*. US: McGraw-Hill.
- Suseno, Frans Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Eika Dasar Masalah-Masalah Pokok Fisafat Moral*. Yogyakarta: Kansius.
- Tjahtjadi, Lili. 1991. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tropman, Elizabeth. 2012. "Self-Evidence and A Priori Moral Knowledge". *Disputatio*, Vol. 4, No. 33.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. 1396 SH. *Amûzshe-e Falsafe*. Tehran: Shosman-e Tabligat-e Islam.
- , 1999. *Philosophical Intructions*. Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir. Binghamton: Instute of Global Culture Studies.
- , 2019. *Filsafat Moral*. Terj: Ammar Fauzi. Jakarta: Sadra Press.

Website

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral> diakses pada Sabtu, 24 Desember 2022.
- <https://plato.stanford.edu/entries/intuitionism-ethics/>, diakses tanggal 20 Desember 2022.